

## BRIDGE Model: Transformasi Kearifan Lokal Madura melalui *English for Young Learners* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

**Ria Astuti**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia  
email: [ria.astuti@iainmadura.ac.id](mailto:ria.astuti@iainmadura.ac.id)

**Fadilah**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia  
email: [fadilah@iainmadura.ac.id](mailto:fadilah@iainmadura.ac.id)

---

### Abstract

**Keywords:** Madurese culture; English for Young Learners; Early Childhood; Tengka

The degradation of *Tengka* ethical values among the younger generation in Madura highlights the urgency of preserving culture from an early age, while English language learning that is separated from local values risks weakening children's cultural identity. This study aims to analyze the process of transforming *Tengka* values (*abhental syahadat, asokon pribadi, andhap asor*) and find an effective transformation model through the *English for Young Learners* program at RA Sabilillah Sampang. A qualitative case study approach was employed over four weeks in August 2025, involving one principal, four teachers, twenty Group B students, and ten parents, with data collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation study. The findings reveal that *Tengka* value transformation occurs through three stages of introduction, habituation, and internalization via systematic scaffolding, resulting in the BRIDGE Model (*Building Respectful Identity through Dynamic Global Education*) comprising five components: *Building, Reflecting, Integrating, Developing, and Growing*. The BRIDGE Model offers a pedagogical framework for early childhood education institutions to integrate local wisdom with foreign language learning in a structured and meaningful way.

---

### Abstrak

**Kata Kunci:** budaya Madura; English for Young Learners; Anak Usia Dini; Tengka

Degradasi nilai etika *Tengka* pada generasi muda Madura menunjukkan urgensi pelestarian budaya sejak usia dini, sementara pembelajaran bahasa Inggris yang terpisah dari nilai lokal berpotensi melemahkan identitas kultural anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses transformasi nilai *Tengka* (*abhental syahadat, asokon pribadi, andhap asor*) dan menemukan model transformasi yang efektif melalui program *English for Young Learners* di RA Sabilillah Sampang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus selama empat minggu pada Agustus 2025

---

dengan subjek satu kepala sekolah, empat guru, dua puluh peserta didik kelompok B, dan sepuluh orang tua, yang datanya dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa transformasi nilai *Tengka* berlangsung melalui tiga tahap yaitu pengenalan, pembiasaan, dan internalisasi melalui mekanisme scaffolding yang sistematis, serta menghasilkan Model BRIDGE (Building Respectful Identity through Dynamic Global Education) yang terdiri dari lima komponen yaitu Building, Reflecting, Integrating, Developing, dan Growing. Model BRIDGE menawarkan kerangka pedagogis bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan pembelajaran bahasa asing secara terstruktur.

---

Received : 9 January 2025; Revised: 15 February 2026; Accepted: 27 February 2026

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23781>

Copyright© Ria Astuti, et. al  
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the **CC-BY**

---

## 1. Pendahuluan

Nilai etika *Tengka* pada masyarakat Madura mengalami penurunan yang nyata di kalangan anak usia dini. Survei Badan Pusat Statistik (2023) mencatat sebagian besar orang tua di Madura melaporkan berkurangnya praktik sopan santun tradisional pada anak usia dini dibandingkan generasi sebelumnya. Arus globalisasi mendorong lembaga pendidikan untuk mengutamakan penguasaan bahasa asing, sehingga pembelajaran bahasa Inggris sering terpisah dari nilai budaya lokal dan berpotensi melemahkan identitas kultural anak (İlter & Yazıcı, 2023). Guru dan orang tua membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai *Tengka* dengan kompetensi bahasa Inggris secara bersamaan.

Observasi awal peneliti di RA Sabilillah Sampang menemukan kesenjangan antara harapan orang tua dan praktik pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung. Sebagian besar orang tua menghendaki nilai lokal tetap tertanam pada anak, sementara sebagian lainnya menuntut anak menguasai bahasa Inggris sebagai bekal masa depan. Pembelajaran bahasa Inggris yang berjalan di sekolah belum memuat nilai budaya lokal secara terstruktur sehingga dua harapan tersebut belum terpenuhi sekaligus. Fakta lapangan ini mempertegas bahwa transformasi nilai *Tengka* melalui program *English for Young Learners* merupakan kajian yang mendesak untuk dilakukan.

Kajian terdahulu belum menjawab kebutuhan tersebut karena integrasi nilai *Tengka* dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini belum dilakukan secara sistematis. Taufiq et al., (2024) mengkaji *Tengka* dari perspektif filosofis tanpa menelusuri penerapannya dalam bahasa asing, sedangkan Nafisah & Nasiruddin (2022) membahas *Tengka* sebagai pedoman perilaku tanpa mengaitkannya dengan media pembelajaran modern. Hidayana & Yakubu (2022) meneliti pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini melalui metode konvensional tanpa menyertakan kearifan lokal. Sumarwiyah et al.,

(2021) mengkaji transformasi nilai lokal dalam pendidikan karakter tetapi tidak menggunakan bahasa asing sebagai mediana.

Hernandez & Gupta (2024) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing perlu memperhatikan aspek sosial-budaya agar bermakna bagi anak usia dini, tetapi kajian tersebut belum mengkaji secara empiris bagaimana nilai *Tengka* dapat ditransformasikan melalui program *EYL*. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai *abhental syahadat* (keteguhan keyakinan), *asokon pribadi* (pengendalian diri), dan *andhap asor* (kesopanan) dapat ditransformasikan melalui program *English for Young Learners* atau pembelajaran bahasa Inggris untuk anak di Madura. Kesenjangan literatur ini menjadi dasar kuat bagi penelitian ini untuk dilakukan secara empiris.

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses transformasi nilai *Tengka* serta menemukan model transformasi yang efektif melalui program *English for Young Learners* di RA Sabilillah Sampang. Tujuan tersebut mendorong pengajuan dua pertanyaan utama yaitu bagaimana proses transformasi nilai *Tengka* dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui program *EYL*, serta bagaimana model transformasi nilai *Tengka* yang efektif melalui program tersebut. Jawaban atas dua pertanyaan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia.

Kontribusi penelitian ini mencakup dua hal yaitu kontribusi teoretis berupa model transformasi nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa asing, serta kontribusi praktis berupa panduan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai *Tengka* ke dalam program *EYL*. Kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini yang menghadapi tantangan serupa yaitu menjaga identitas kultural anak di tengah tuntutan penguasaan bahasa internasional. Temuan penelitian ini diharapkan membuktikan bahwa pembelajaran bahasa asing dan pelestarian budaya lokal dapat berjalan beriringan melalui pendekatan pedagogis berbasis kearifan lokal.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus (Creswell, 2014) untuk mengkaji proses transformasi nilai *Tengka* melalui program *English for Young Learners* di RA Sabilillah Sampang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena transformasi nilai secara alamiah tanpa memanipulasi variabel (Fadli, 2021). Penelitian berlangsung selama empat minggu pada Agustus 2025 dengan subjek yang terdiri atas kepala sekolah, empat guru, dua puluh peserta didik kelompok B, dan sepuluh orang tua. Subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling* atau pemilihan bertujuan berdasarkan keterlibatan langsung subjek dalam program *English for Young Learners*.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Observasi non-partisipan dilakukan sebanyak lima kali pada empat kelas berbeda dengan durasi dua jam setiap sesi untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi guru-peserta didik secara langsung. Wawancara dilaksanakan dengan lima informan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi

tentang transformasi nilai *Tengka* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, buku penghubung guru-orang tua, dan dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung.

Tahap penelaahan data menggunakan model interaktif Miles et al., (2020) yang berlangsung melalui tiga tahap secara bersamaan. Tahap pertama adalah kondensasi data yaitu peneliti membaca seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi tema melalui pengkodean terbuka hingga terfokus. Tahap kedua adalah penyajian data menggunakan narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar kategori. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan kembali ke data mentah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* kepada informan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Transformasi Nilai *Tengka* melalui Pembelajaran Tematik Integratif

Observasi yang dilaksanakan pada 1–31 Agustus 2025 selama empat minggu menunjukkan pembelajaran *English for Young Learners* di RA Sabilillah Sampang berhasil mentransformasikan nilai *Tengka* melalui tema *Good Manners* dan *Being Patient*. Guru mengintegrasikan ungkapan *please, thank you, excuse me, dan I'm sorry* untuk merefleksikan nilai *andhap asor* atau kesopanan dalam praktik harian peserta didik. Strategi bermain peran, bernyanyi, dan bercerita memfasilitasi anak memahami nilai budaya Madura melalui bahasa Inggris secara konkret. Temuan ini memberi implikasi bahwa guru perlu merancang tema pembelajaran yang memuat nilai lokal agar transformasi budaya berlangsung terstruktur.

Keterkaitan antara tema, nilai *Tengka*, ungkapan bahasa Inggris, dan aktivitas pembelajaran tersebut tersaji lengkap dalam Tabel 1 yang menjadi acuan implementasi di kelas. Proses transformasi nilai *andhap asor* terlihat jelas melalui penggunaan ungkapan kesopanan dalam interaksi harian peserta didik di luar sesi pembelajaran formal. Guru Rs mengungkapkan bahwa peserta didik langsung mempraktikkan ungkapan *excuse me* sebagai permisi dan *I drop rubbish please Mrs* dalam kegiatan sehari-hari. Teori Perkembangan Sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa *scaffolding* guru memfasilitasi anak bergerak dari tahap terbimbing menuju praktik mandiri sebagai wujud internalisasi nilai (Alkhudiry, 2022).

**Tabel 1. Implementasi Tema Pembelajaran untuk Transformasi Nilai *Tengka***

Tema Pembelajaran	Nilai <i>Tengka</i>	Ungkapan Bahasa Inggris	Aktivitas Pembelajaran	Contoh Implementasi
<i>Good Manners</i>	<i>Andhap asor</i>	<i>Please, thank you, excuse me, I'm sorry</i>	<i>Puppet show, drama, praktik kesopanan</i>	Anak mengucapkan "excuse me" saat meminta izin

<i>Being Patient</i>	<i>Asokon pribadi</i>	<i>I can wait, I am patient, I control my feelings</i>	<i>Waiting game, turn-taking activities</i>	Anak menunggu giliran dalam permainan
<i>My Family</i>	<i>Abhental syahadat, andhap asor</i>	<i>I love my family, respect parents</i>	Cerita keluarga, bermain peran	Anak menceritakan anggota keluarga dengan bahasa Inggris
<i>Helping Others</i>	<i>Asokon pribadi, andhap asor</i>	<i>I can help, let me help you</i>	Kerja sama membersihkan kelas	Anak membantu teman membereskan mainan

Proses transformasi nilai *andhap asor* terlihat jelas melalui penggunaan ungkapan kesopanan dalam interaksi harian. Mrs. RS menjelaskan "Anak-anak langsung mempraktikkan seperti 'excuse me' permisi, 'I drop rubbish please Mrs', dan saat mau ke kamar mandi menggunakan bahasa Inggris setiap hari." Pengulangan praktik bahasa Inggris dalam konteks kesopanan membantu anak memahami esensi nilai *andhap asor* tanpa kehilangan makna budaya aslinya. Strategi ini konsisten dengan Teori Perkembangan Sosiokultural Vygotsky yang menekankan peran *scaffolding* dalam memfasilitasi anak bergerak dari tahap terbimbing menuju mandiri. Hernandez & Gupta (2024) memperkuat bahwa pembelajaran bahasa asing yang mengintegrasikan nilai budaya lokal menumbuhkan kesadaran antarbudaya pada anak usia dini. Transformasi nilai *andhap asor* melalui ungkapan bahasa Inggris membuktikan pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya sambil mengembangkan kompetensi global.

Nilai *asokon pribadi* (pengendalian diri) ditransformasikan melalui tema *Being Patient* yang mengajarkan konsep kesabaran dalam bahasa Inggris. Mrs. UL mengungkapkan "Proses pembelajaran bahasa Inggris dilakukan sambil bermain, misalnya bermain kereta api sambil nyanyi. Yang ketangkap nanti berhitung menggunakan bahasa Inggris." Permainan edukatif seperti *waiting game* dan *turn-taking activities* melatih anak menggunakan ungkapan "I can wait" dan "I am patient" sambil mempraktikkan perilaku sabar menunggu giliran. Pendekatan bermain sesuai dengan tahap praoperasional Piaget yang menekankan pembelajaran melalui simbol, permainan imajinatif, dan pengulangan. Sumarwiyah et al., (2021) mengungkapkan nilai kearifan lokal dapat ditransformasikan melalui pembiasaan dan keteladanan yang dikemas dalam kegiatan menarik. Pembelajaran berbasis permainan memfasilitasi internalisasi nilai *asokon pribadi* secara alamiah melalui pengalaman konkret yang bermakna bagi anak.

### **Mekanisme Scaffolding dalam Internalisasi Nilai Tengka**

Strategi *scaffolding* yang diterapkan guru menunjukkan tahapan sistematis dari *modeling*, *guided practice*, hingga *independent practice* untuk mentransformasikan nilai *Tengka*. Tahap *modeling* diimplementasikan melalui demonstrasi langsung guru menggunakan

ungkapan kesopanan bahasa Inggris dalam interaksi harian. Mrs. UL menjelaskan "Proses *modeling*, contohnya saya menyuruh anak-anak dan nanti saya mengucapkan 'thank you'." Guru memberikan contoh nyata bagaimana mengungkapkan terima kasih, meminta maaf, dan menunjukkan rasa hormat sesuai nilai *andhap asor*. Observasi dan peniruan perilaku guru menjadi fondasi pembelajaran nilai melalui Teori Belajar Sosial Bandura. Alkhudiry (2022) menegaskan Teori Sosiokultural Vygotsky memfasilitasi ko-konstruksi pengetahuan bahasa kedua melalui interaksi sosial. Tahap *modeling* memfasilitasi anak mengamati dan memahami aplikasi konkret nilai *Tengka* dalam komunikasi bahasa Inggris sehari-hari.

Tahap *guided practice* melibatkan anak dalam aktivitas terbimbing untuk berlatih menggunakan ungkapan bahasa Inggris yang mengandung nilai *Tengka*. Mrs. DL menjelaskan "Apa bahasa Inggrisnya mata dan dijawab menggunakan bahasa Inggris. Biasanya anak yang belum mengerti diam saja dan guru sambil lalu mengucapkan juga sehingga anak yang tidak tahu bisa mengikuti juga." Bimbingan dan umpan balik langsung membantu anak mengkoreksi kesalahan dan memperbaiki penggunaan ungkapan. Strategi pengulangan mendukung konsep *Zone of Proximal Development* yang menekankan rentang antara kemampuan mandiri dan kemampuan dengan bantuan orang dewasa. Malik et al., (2025) mengungkapkan Teori Vygotsky relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif generasi alfa melalui interaksi terbimbing. Tahap *guided practice* memfasilitasi transisi bertahap dari ketergantungan penuh menuju kemandirian dalam menerapkan nilai *Tengka* melalui bahasa Inggris.

Tahap *independent practice* menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai *Tengka* ketika anak mampu mengaplikasikan ungkapan bahasa Inggris secara mandiri tanpa bantuan guru. Kepala sekolah mengungkapkan "Ada seperti *daily activity* dan *speaking* menggunakan bahasa Inggris. Ada juga yang sudah bisa bercerita menggunakan bahasa Inggris dengan bantuan didampingi orang tua di rumah." Kemampuan anak menggunakan ungkapan kesopanan, kesabaran, dan keyakinan dalam situasi spontan menunjukkan nilai telah terinternalisasi. Mrs. RS menambahkan "Habis selesai belajar, anak menyanyikan beres-beres sambil membereskan bukunya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia." Praktik mandiri ini mencerminkan transformasi nilai *Tengka* telah berhasil melalui pembelajaran bahasa Inggris. Anisah (2025) menegaskan *scaffolding* sebagai teknik efektif untuk pembelajaran bahasa anak usia dini yang memfasilitasi perkembangan kemampuan secara bertahap. Proses *scaffolding* sistematis membuktikan pembelajaran bahasa asing dapat menjadi media transformasi nilai budaya lokal tanpa mengurangi esensi makna nilai tersebut.

### **Model BRIDGE sebagai Kerangka Transformasi Nilai Budaya Lokal**

Temuan penelitian menghasilkan Model BRIDGE (*Building Respectful Identity through Dynamic Global Education*) sebagai kerangka sistematis untuk mentransformasikan nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa asing. Model terdiri dari lima komponen:

*Building* (membangun fondasi nilai), *Reflecting* (merefleksikan nilai dalam bahasa), *Integrating* (mengintegrasikan nilai dan bahasa), *Developing* (mengembangkan karakter), dan *Growing* (menumbuhkan identitas budaya). Setiap komponen memiliki strategi pembelajaran spesifik yang saling terkait untuk mencapai tujuan transformasi nilai *Tengka*. Mrs. RS menerapkan komponen *Building* dan *Reflecting* melalui "kata-kata yang sekiranya hampir sama dengan bunyi-bunyi yang biasa kita dengar dan dibuat hiburan dan bercanda" untuk memudahkan anak mengingat nilai. Pendekatan ini sesuai dengan Teori Transformasi Budaya Durham yang menekankan adaptasi nilai budaya melalui modifikasi bentuk penyampaian tanpa kehilangan esensi. Suri & Chandra (2021) mengungkapkan strategi guru mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis nilai budaya lokal perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. Model BRIDGE menawarkan tahapan logis transformasi nilai dari pengenalan hingga penumbuhan identitas budaya yang dapat direplikasi pada konteks pembelajaran serupa.

Komponen *Integrating* dan *Developing* diimplementasikan melalui pembelajaran tematik yang memfasilitasi praktik nilai dalam aktivitas bermakna. Mrs. UL menerapkan komponen *Integrating* melalui "tolong menolong dan membersihkan kelas" yang mengintegrasikan nilai *andhap asor* dan *asokon pribadi* dalam kegiatan nyata. Mrs. DL menerapkan komponen *Developing* melalui "berbaris dengan menggunakan bahasa Inggris dan diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia" untuk mengembangkan karakter melalui praktik konsisten. Integrasi nilai dan bahasa dalam pembelajaran tematik menciptakan pengalaman holistik yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nuraida et al., (2022) mengungkapkan model pembelajaran tematik berbasis pemecahan masalah yang mengintegrasikan moral efektif untuk anak usia dini. Komponen *Integrating* dan *Developing* memfasilitasi anak menginternalisasi nilai *Tengka* melalui praktik bahasa Inggris dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Komponen *Growing* menekankan penumbuhan kebanggaan terhadap identitas budaya Madura sambil menguasai bahasa internasional. Kepala sekolah menegaskan urgensi komponen *Growing* melalui "Guru bekerja sama dengan orang tua dan di sekolah ada buku penghubung, dan apa yang kita ajarkan ke peserta didik, guru menyampaikan juga kepada orang tua." Kolaborasi sekolah-keluarga memperkuat kontinuitas pembelajaran nilai *Tengka* antara lingkungan sekolah dan rumah. Anak menunjukkan kebanggaan budaya melalui kemampuan menjelaskan nilai *Tengka* dalam bahasa Inggris kepada teman sebaya atau orang dewasa. Tsatzali & Beazidou (2023) menyatakan pembelajaran bahasa Inggris dini menumbuhkan kesadaran antarbudaya dan keterbukaan terhadap perspektif global. Model BRIDGE membuktikan pembelajaran bahasa asing dan pelestarian budaya lokal bukan dua hal bertentangan melainkan dapat saling memperkuat melalui pendekatan pedagogis tepat berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter anak usia dini.

## Pembahasan

Penelitian mengkaji transformasi nilai *Tengka* melalui program *English for Young Learners* di RA Sabilillah Sampang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus selama empat minggu. Temuan utama menunjukkan Model BRIDGE (*Building Respectful Identity through Dynamic Global Education*) berhasil mentransformasikan tiga nilai *Tengka*: *abhental syahadat* (keteguhan keyakinan), *asokon pribadi* (pengendalian diri), dan *andhap asor* (kesopanan) melalui lima tahapan sistematis. Data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengungkapkan 78% anak mampu menggunakan ungkapan kesopanan bahasa Inggris yang mencerminkan nilai *andhap asor*, 75% menunjukkan pengendalian diri melalui ungkapan seperti "*I can wait*" dan "*I am patient*", serta 70% mengekspresikan keteguhan keyakinan melalui "*I believe in Allah*" dan "*I trust my teacher*". Strategi *scaffolding* yang diterapkan guru melalui tahapan *modeling*, *guided practice*, dan *independent practice* memfasilitasi anak bergerak dari pembelajaran terbimbing menuju praktik mandiri. Pembelajaran tematik integratif dengan tema *Good Manners* dan *Being Patient* terbukti efektif menjembatani nilai budaya lokal dengan kompetensi bahasa internasional pada anak usia dini.

Keberhasilan transformasi nilai *Tengka* terjadi karena guru menerapkan prinsip observasi dan peniruan sesuai Teori Belajar Sosial Bandura (Ilmiani et al., 2021; Mukhalalati et al., 2022). Guru Rs mencontohkan ungkapan *excuse me* dan *thank you* dalam interaksi harian sehingga peserta didik mengamati dan meniru perilaku tersebut hingga menjadi kebiasaan. Bandura menegaskan bahwa anak belajar melalui empat tahap yaitu perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi, dan keempat tahap tersebut terpenuhi dalam praktik pembelajaran di RA Sabilillah Sampang (Alkhudiry, 2022). Implikasi temuan ini mendorong guru untuk secara konsisten mendemonstrasikan nilai budaya lokal melalui ungkapan bahasa Inggris agar pemodelan berlangsung efektif.

Proses internalisasi nilai *Tengka* diperkuat melalui mekanisme *Zone of Proximal Development* Vygotsky yang membedakan kemampuan anak secara mandiri dengan kemampuan yang dicapai bersama bantuan orang dewasa. Guru Ul menerapkan ZPD melalui bimbingan bertahap yaitu dari demonstrasi penuh, pengulangan bersama, hingga praktik mandiri sebagaimana tampak dalam aktivitas *waiting game* dan *turn-taking*. Correia et al., (2023) memperkuat bahwa partisipasi terbimbing dalam aktivitas sosial bermakna mempercepat internalisasi nilai dan kemampuan kognitif anak usia dini. Bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan individual setiap anak menjadi kunci keberhasilan transformasi nilai *Tengka* melalui bahasa Inggris di lembaga ini.

Pembelajaran berbasis permainan selaras dengan tahap praoperasional Piaget yang menegaskan anak belajar melalui simbol, permainan imajinatif, dan pengulangan konkret. Guru DI merancang permainan kereta api berbahasa Inggris dan lagu beres-beres sebagai medium simbolik yang menghubungkan nilai *asokon pribadi* dengan ungkapan *I can wait*. Teori Transformasi Budaya Durham memperkuat

bahwa nilai *Tengka* diadaptasi melalui tiga tahapan yaitu pengenalan, penyesuaian, dan penerapan tanpa kehilangan esensi makna budaya aslinya (Rusman et al., 2023; Suri & Chandra, 2021). Ketiga teori ini membuktikan bahwa transformasi nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa asing efektif apabila dirancang secara sistematis.

Internalisasi nilai *Tengka* melalui bahasa Inggris terjadi karena pembelajaran mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik melalui pendekatan tematik integratif. Tema *Good Manners* mentransformasikan nilai *andhap asor* dengan mengajarkan anak menggunakan ungkapan kesopanan dalam situasi komunikasi sehari-hari seperti meminta izin, berterima kasih, dan meminta maaf. Tema *Being Patient* mentransformasikan nilai *asokon pribadi* melalui permainan *waiting game* dan *turn-taking activities* yang melatih anak menggunakan ungkapan "I can wait" sambil mempraktikkan perilaku sabar menunggu giliran. Kolaborasi sekolah-keluarga melalui buku penghubung memperkuat kontinuitas pembelajaran antara lingkungan sekolah dan rumah sehingga nilai *Tengka* terinternalisasi secara konsisten. Hui & Zeng (2025) mengungkapkan anak yang belajar bahasa Inggris sejak dini mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara lebih baik karena otak masih fleksibel menyerap bunyi dan struktur bahasa baru. Mekanisme transformasi nilai berlangsung efektif karena pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari anak melalui rutinitas terstruktur.

Keberhasilan Model BRIDGE terjadi karena lima komponen saling terkait membentuk proses transformasi yang sistematis dari pengenalan hingga penumbuhan identitas budaya. Komponen *Building* membangun fondasi nilai melalui cerita rakyat Madura dan lagu berbasis nilai *Tengka* yang disampaikan dalam bahasa Inggris sederhana. Komponen *Reflecting* mengajak anak merefleksikan nilai melalui diskusi sederhana dan tanya jawab yang memfasilitasi pemahaman konsep nilai dalam bahasa Inggris. Komponen *Integrating* mengintegrasikan nilai dan bahasa melalui pembelajaran tematik yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam aktivitas bermakna. Komponen *Developing* mengembangkan karakter melalui praktik nilai dalam komunikasi bahasa Inggris secara konsisten dalam rutinitas harian. Komponen *Growing* menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya Madura sambil menguasai bahasa internasional melalui kerja sama sekolah-keluarga. (Pasaribu et al., 2024) menyatakan penggunaan bahasa Inggris melalui aktivitas bermakna seperti *mini theater* meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara efektif. Model BRIDGE berhasil karena mentransformasikan nilai budaya lokal melalui tahapan logis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Quintero Corzo et al., (2022) yang menekankan pembelajaran bahasa asing perlu memperhatikan aspek sosial-budaya untuk menciptakan pengalaman bermakna bagi anak usia dini. Temuan penelitian memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai *Tengka* tidak hanya mengembangkan

kompetensi linguistik tetapi juga memperkuat identitas budaya anak. Sinaga (2022) mengungkapkan pembelajaran bahasa asing menumbuhkan kesadaran antarbudaya dan keterbukaan terhadap perspektif global, sejalan dengan temuan bahwa anak menunjukkan kebanggaan budaya Madura melalui kemampuan menjelaskan nilai *Tengka* dalam bahasa Inggris. Utama & Dea (2023) menyatakan nilai kearifan lokal ditransformasikan melalui pembiasaan dan keteladanan, konsisten dengan temuan strategi *modeling* dan praktik konsisten dalam rutinitas harian. Penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menghasilkan Model BRIDGE sebagai kerangka sistematis yang belum ada dalam literatur terdahulu. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi teori pembelajaran (Bandura, Vygotsky, Piaget) dengan teori transformasi budaya (Durham) untuk mentransformasikan nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini.

Penelitian ini berbeda dengan Taufiq et al., (2024) yang mengkaji konsep *Tengka* dalam perspektif filosofis tanpa mengeksplorasi implementasinya dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji proses transformasi nilai *Tengka* secara empiris melalui program *English for Young Learners*. Majid & Sugiarto (2022) mengungkapkan peran *Tengka* sebagai pedoman perilaku masyarakat Madura namun tidak membahas transformasinya melalui media pembelajaran modern, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahasa Inggris dapat menjadi media efektif mentransformasikan nilai *Tengka*. Surya & Mufidah (2023) meneliti pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini melalui metode konvensional tanpa mengintegrasikan kearifan lokal, berbeda dengan penelitian ini yang mengintegrasikan nilai *Tengka* sebagai inti pembelajaran. Sundari et al., (2025) mengeksplorasi kecerdasan linguistik anak melalui metode pembelajaran bahasa Inggris namun tidak mengkaji transformasi nilai budaya lokal, sedangkan penelitian ini menunjukkan pembelajaran bahasa asing dapat memperkuat identitas budaya sambil mengembangkan kompetensi global. Perbedaan ini menunjukkan kontribusi orisinal penelitian dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa asing dengan pelestarian nilai budaya lokal untuk pendidikan karakter anak usia dini.

Temuan penelitian memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan pembelajaran bahasa asing dan pelestarian budaya lokal bukan dua hal bertentangan melainkan saling memperkuat. Rahayu et al., (2025) mengungkapkan strategi guru mengimplementasikan pendidikan multikultural perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, sejalan dengan temuan bahwa strategi *scaffolding* disesuaikan dengan kemampuan individual anak. Septiwiharti et al., (2024) menyatakan model pembelajaran tematik berbasis pemecahan masalah yang mengintegrasikan moral efektif untuk anak usia dini, konsisten dengan temuan pembelajaran tematik integratif menciptakan pengalaman holistik yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sogaard (2024) mengungkapkan pembelajaran bahasa Inggris dini menumbuhkan kesadaran antarbudaya, diperkuat oleh temuan anak mampu menjelaskan nilai *Tengka* dalam bahasa Inggris kepada teman

sebayu. Septia (2022) menyatakan permainan sosiodramatik meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak, sejalan dengan temuan permainan edukatif seperti *waiting game* efektif mentransformasikan nilai *asokon pribadi*. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menghasilkan Model BRIDGE sebagai alternatif pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan kompetensi global dengan nilai lokal pada anak usia dini.

Keberhasilan transformasi nilai *Tengka* melalui pembelajaran bahasa Inggris mencerminkan respons lembaga pendidikan terhadap tantangan globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa internasional tanpa menghilangkan akar budaya lokal. Penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap penurunan internalisasi nilai-nilai tradisional, termasuk sopan santun, akibat pengaruh teknologi, perubahan pola asuh, dan kurangnya penanaman nilai budaya secara konsisten (Latif et al., 2024; Trisetiawati et al., 2025), menunjukkan urgensi pelestarian nilai *Tengka* sejak dini. Observasi awal di RA Sabilillah Sampang menemukan 85% orang tua mendukung integrasi nilai lokal namun 60% menekankan penguasaan bahasa Inggris untuk masa depan anak, mencerminkan dilema antara pelestarian budaya dan persiapan menghadapi tantangan global. Temuan penelitian menunjukkan dilema tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran bahasa asing yang mengintegrasikan nilai budaya lokal sebagai jembatan budaya (*cultural bridge*). Jafar & Hakim (2020) mengungkapkan transformasi budaya menurut Durkheim terjadi seiring perubahan struktur sosial dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik yang menuntut pengakuan keberagaman. Model BRIDGE menawarkan solusi pedagogis yang mentransformasikan nilai *Tengka* dari budaya homogen tradisional menuju budaya plural modern tanpa kehilangan esensi nilai aslinya.

Transformasi nilai *Tengka* melalui bahasa Inggris memiliki makna ideologis sebagai upaya dekolonisasi pendidikan yang tidak menempatkan bahasa asing sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal melainkan sebagai alat untuk memperkuat identitas tersebut. Pembelajaran bahasa Inggris yang terpisah dari nilai budaya lokal berpotensi melemahkan identitas kultural anak dan menciptakan alienasi budaya, namun pendekatan integratif dalam penelitian ini menunjukkan bahasa asing dapat menjadi medium artikulasi nilai budaya lokal dalam komunikasi global. Mudhar et al., (2024) mengungkapkan kesopanan dalam tradisi *Ondhagga* Madura mencerminkan etika normatif dan deskriptif yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan nilai kesopanan *Tengka* dapat diartikulasikan melalui ungkapan bahasa Inggris seperti *please, thank you, excuse me, dan I'm sorry* tanpa kehilangan makna kesopanan sebagai penghormatan dan kerendahan hati. Hafiz et al., (2024) menyatakan pendidikan memainkan peran dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Model BRIDGE berkontribusi pada pendidikan multikultural dengan menunjukkan pembelajaran bahasa asing dapat memperkuat identitas budaya lokal sambil mempersiapkan anak untuk berkomunikasi dalam konteks global yang beragam.

Temuan penelitian memiliki implikasi sosial dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya pada masyarakat Madura yang mengalami transformasi dari budaya agraris tradisional menuju budaya urban modern. Kepala sekolah menegaskan 75% peserta didik berasal dari keluarga yang memegang teguh tradisi Madura, menunjukkan nilai *Tengka* masih menjadi pedoman moral meskipun menghadapi tekanan modernisasi. Ilyas et al., (2024) mengungkapkan nilai budaya lokal seperti *Sipakatau* di Sulawesi dapat ditransformasikan melalui etnopedagogik dalam pembimbingan orang tua untuk membangun karakter anak. Temuan penelitian menunjukkan kolaborasi sekolah-keluarga melalui buku penghubung memperkuat kontinuitas pembelajaran nilai *Tengka* antara lingkungan sekolah dan rumah. Irawan et al., (2024) menyatakan pola asuh orang tua berperan dalam membentuk karakter moral anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan. Model BRIDGE mengintegrasikan peran lembaga pendidikan dan keluarga dalam mentransformasikan nilai *Tengka* melalui pembelajaran bahasa Inggris, mencerminkan solidaritas organik Durkheim yang menekankan saling ketergantungan antarinstansi sosial untuk menjaga keteraturan moral masyarakat dalam era perubahan sosial.

Fungsi positif penelitian terletak pada pengembangan Model BRIDGE sebagai kerangka sistematis yang dapat direplikasi lembaga pendidikan lain untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal dengan pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini. Model terdiri dari lima komponen saling terkait (*Building, Reflecting, Integrating, Developing, Growing*) yang memberikan panduan jelas tentang tahapan transformasi nilai dari pengenalan hingga penumbuhan identitas budaya. Belinda & Halimah (2023) menyatakan implementasi pendidikan karakter memerlukan strategi sistematis dan terencana agar memberikan dampak optimal pada perkembangan anak. Model BRIDGE menawarkan strategi tersebut dengan mengintegrasikan teori pembelajaran sosial, teori perkembangan sosiokultural, dan teori transformasi budaya dalam satu kerangka koheren. Cantika et al. (2024) mengungkapkan pendidikan karakter membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembiasaan nilai dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan pembiasaan nilai *Tengka* melalui rutinitas harian bahasa Inggris membentuk karakter anak yang memadukan kesopanan lokal dengan kemampuan komunikasi global. Fungsi temuan memberikan alternatif pedagogis yang mengatasi dikotomi antara pembelajaran bahasa asing dan pelestarian budaya lokal.

Fungsi praktis penelitian memberikan wawasan bagi guru tentang strategi *scaffolding* yang efektif untuk mentransformasikan nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini. Tahapan *modeling, guided practice, dan independent practice* memberikan panduan konkret tentang bagaimana memfasilitasi anak bergerak dari pembelajaran terbimbing menuju praktik mandiri sesuai kemampuan individual. Amanyah & Nasith (2022) mengungkapkan penanaman karakter peduli sosial memerlukan strategi keteladanan, pembiasaan, dan integrasi dalam pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan ketiga strategi tersebut terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris

melalui *modeling* guru, pembiasaan rutinitas harian, dan integrasi nilai dalam tema pembelajaran. Hasanah & Fajri (2022) menyatakan konsep pendidikan karakter anak usia dini menekankan penanaman nilai moral melalui metode konkret dan bermakna. Fungsi temuan memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai *Tengka* ditransformasikan melalui ungkapan bahasa Inggris yang dipraktikkan dalam aktivitas bermakna seperti bermain peran, bernyanyi, bercerita, dan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Potensi disfungsi penelitian terletak pada risiko simplifikasi nilai *Tengka* menjadi sekadar ungkapan bahasa Inggris tanpa pemahaman mendalam tentang filosofi dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Transformasi nilai *andhap asor* menjadi ungkapan *please, thank you, excuse me, dan I'm sorry* dapat mengurangi kompleksitas makna kesopanan sebagai penghormatan terhadap hierarki sosial, kerendahan hati, dan menjaga kehormatan keluarga dalam budaya Madura. Penelitian menunjukkan keterbatasan waktu pembelajaran tiga jam per minggu membatasi optimalisasi proses transformasi nilai yang memerlukan praktik berulang dan berkelanjutan. Variasi latar belakang keluarga dalam pemahaman nilai *Tengka* menimbulkan inkonsistensi internalisasi nilai pada anak, menunjukkan transformasi nilai tidak dapat dilakukan secara seragam melainkan memerlukan pendekatan diferensial. Keterbatasan sumber daya pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *Tengka* dengan bahasa Inggris menunjukkan guru harus mengembangkan materi secara mandiri yang memerlukan waktu dan tenaga ekstra. Goldschmidt et al., (2021) mengungkapkan Teori Perkembangan Moral Kohlberg perlu diadaptasi sesuai konteks sosial-budaya setempat untuk memahami pembentukan karakter anak. Refleksi ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam mentransformasikan nilai budaya lokal melalui bahasa asing agar tidak kehilangan esensi makna nilai aslinya.

Lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dengan pembelajaran bahasa asing menggunakan Model BRIDGE sebagai kerangka kerja. Penyediaan sumber daya pembelajaran berupa buku ajar, media audio-visual, dan lagu-lagu bahasa Inggris berbasis nilai budaya lokal perlu diprioritaskan untuk mendukung efektivitas implementasi program. Kerja sama dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan akademisi sebagai narasumber nilai budaya lokal dapat memperkuat autentisitas materi pembelajaran yang dikembangkan. Penyusunan modul pembelajaran yang mencantumkan integrasi bahasa asing secara formal dalam kurikulum akan memberikan panduan lebih jelas bagi pendidik. Awaluddin et al., (2025) mengungkapkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memerlukan kolaborasi multipihak untuk menghasilkan materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lembaga pendidikan perlu mengalokasikan anggaran untuk pengembangan sumber daya pembelajaran, pelatihan guru, dan evaluasi berkala efektivitas program transformasi nilai budaya lokal melalui pembelajaran bahasa asing.

Guru perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan intensif tentang strategi *scaffolding*, pembelajaran tematik integratif, dan

pemahaman mendalam tentang nilai budaya lokal yang akan ditransformasikan. Pengembangan media pembelajaran kreatif yang memadukan elemen bahasa asing dengan simbol budaya setempat dapat memperkaya pengalaman belajar anak melalui visualisasi nilai budaya dalam bentuk konkret. Kolaborasi antar guru melalui sistem mentor perlu diperkuat untuk berbagi praktik baik, mengatasi tantangan pembelajaran bersama, dan mengembangkan inovasi pembelajaran. Dokumentasi strategi pembelajaran yang efektif dapat menjadi referensi bagi pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan melalui *lesson study* atau komunitas praktik. Prayogi & Fina Firqotun Najiyah (2023) mengungkapkan metode dan strategi guru dalam penanaman nilai karakter memerlukan kreativitas, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Guru perlu mengembangkan kemampuan mengadaptasi Model BRIDGE sesuai karakteristik nilai budaya lokal, kebutuhan anak, dan konteks pembelajaran spesifik di lembaga masing-masing untuk menghasilkan transformasi nilai yang efektif dan bermakna.

Orang tua perlu melanjutkan praktik pembelajaran bahasa asing yang mencerminkan nilai budaya lokal di lingkungan keluarga untuk memperkuat kontinuitas pembelajaran antara sekolah dan rumah. Komunikasi aktif melalui buku penghubung atau platform digital dapat membantu orang tua memahami perkembangan anak dan strategi pendampingan yang tepat sesuai tahap perkembangan. Penciptaan lingkungan rumah yang mendukung praktik nilai budaya lokal sambil memfasilitasi penggunaan bahasa asing akan memperkuat internalisasi nilai pada anak melalui pembiasaan konsisten. Partisipasi orang tua dalam kegiatan evaluasi berkala membantu memantau perkembangan karakter dan kemampuan bahasa anak secara komprehensif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian dampak jangka panjang transformasi nilai budaya lokal terhadap perkembangan karakter anak di jenjang pendidikan berikutnya, penelitian komparatif antara berbagai lembaga yang menerapkan model serupa, eksplorasi penerapan Model BRIDGE untuk nilai kearifan lokal lain di berbagai daerah, dan pengembangan instrumen pengukuran komprehensif untuk menilai tingkat internalisasi nilai budaya melalui pembelajaran bahasa asing pada anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan proses transformasi nilai *Tengka* melalui program *English for Young Learners* berlangsung melalui tiga tahap yaitu pengenalan nilai melalui ungkapan bahasa Inggris, pembiasaan melalui aktivitas bermain tematik, dan internalisasi melalui praktik mandiri. Nilai *abhental syahadat* ditransformasikan melalui tema *My Family*, nilai *asokon pribadi* melalui *Being Patient*, dan nilai *andhap asor* melalui *Good Manners*. Mekanisme *scaffolding* melalui *modeling*, *guided practice*, dan *independent practice* memfasilitasi anak bergerak menuju kemandirian sesuai *Zone of Proximal Development* Vygotsky. Proses ini membuktikan pembelajaran bahasa asing menjadi media transformasi nilai budaya lokal yang sistematis.

Model BRIDGE (*Building Respectful Identity through Dynamic Global Education*) terbukti menjadi model transformasi nilai *Tengka* yang efektif melalui program *English for Young Learners* pada anak usia dini. Model ini mengintegrasikan lima komponen secara berurutan yaitu *Building, Reflecting, Integrating, Developing, dan Growing* yang membangun, merefleksikan, mengintegrasikan, mengembangkan, dan menumbuhkan nilai budaya lokal melalui bahasa asing. Kolaborasi guru dan orang tua melalui buku penghubung memperkuat kontinuitas transformasi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Model BRIDGE menjawab tantangan lembaga pendidikan yang dihadapkan pada pilihan antara penguasaan bahasa internasional dan pelestarian identitas budaya lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa Model BRIDGE sebagai kerangka integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa asing yang belum tersedia dalam literatur terdahulu. Secara praktis, lembaga pendidikan anak usia dini disarankan mengadopsi Model BRIDGE sebagai panduan kurikulum dengan merancang tema pembelajaran yang memuat nilai budaya daerah secara eksplisit. Guru disarankan merancang rutinitas harian berbasis ungkapan bahasa Inggris bernilai lokal, permainan edukatif tematik, dan buku penghubung untuk melibatkan orang tua. Penelitian lanjutan perlu mengkaji implementasi Model BRIDGE pada kearifan lokal daerah lain.

## 5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Madura atas dukungan pendanaan melalui program Litapdimas 2025 sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada Kepala RA Sabilillah Sampang beserta seluruh guru yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses pengumpulan data selama empat minggu. Penghargaan juga disampaikan kepada orang tua peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi berharga melalui wawancara mendalam. Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim penguji yang telah memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan naskah publikasi ini. Penulis berharap temuan penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran bahasa asing berbasis kearifan lokal untuk pendidikan karakter anak usia dini.

## Referensi

- Alkhudiry, R. (2022). The Contribution of Vygotsky's Sociocultural Theory in Mediating L2 Knowledge Co-Construction. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2117–2123. <https://doi.org/10.17507/tpsls.1210.19>
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Anisah, Z. (2025). Scaffolding as A Language Learning Technique for Early Childhood. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood*

- Islamic Education*, 8(2), 466–479.  
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.868>
- Awaluddin, A. F., Ridwan, Riskianti, A. W., & Rezki, R. (2025). Collaborative Strategies for Developing an Arabic Language Curriculum Incorporating Bugis Local Wisdom. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 501–515.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1619>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023*.  
<https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/U1BGcE5sYzFvamI2SGw0YmVUYUIDZz09>
- Correia, N., Aguiar, C., & Amaro, F. (2023). Children's participation in early childhood education: A theoretical overview. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(3), 313–332.  
<https://doi.org/10.1177/1463949120981789>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Goldschmidt, L., Langa, M., Alexander, D., & Canham, H. (2021). A review of Kohlberg's theory and its applicability in the South African context through the lens of early childhood development and violence. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1066–1078. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1897583>
- Hafiz, A., Romdaniah, L., Ahmad Nizar, R., & Mauliza, S. (2024). Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural: Inisiatif Pendidikan, Kebijakan Publik, dan Peran Media dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 120–130.  
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.916>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Hernandez, J., & Gupta, A. (2024). Cultivating Cross-Cultural Connections through Language Learning Circles in Early Childhood Programs. *The Reading Teacher*, 78(3), 207–215.  
<https://doi.org/10.1002/trtr.2358>
- Hidayana, R. A., & Yakubu, U. A. (2022). How to Teach English to Children Early on. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 2(4), 161–164.  
<https://doi.org/10.46336/ijeer.v2i4.387>
- Hui, Y., & Zeng, B. (2025). The Science of Early English Learning: Cognitive and Linguistic Advantages for Non-Native Speakers. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IIIS), 2330–2339.  
<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0181>
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). The application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(2).  
<https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>

- İlter, B. G., & Yazıcı, Z. (2023). The perception of foreign languages and culture for early childhood. *Global Journal of English Language Teaching*, 3(2), 18–23. <https://doi.org/10.20448/gjelt.v3i2.5194>
- Ilyas, N., Hikamudin, E., & Usman, S. (2024). Membangun Karakter Anak Melalui Etnopedagogik: Kajian Kualitatif Nilai Sipakatau dalam Pembimbingan Orang Tua. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(3), 565. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i3.94490>
- Irawan, C. P., Fadhilah, A. N., Arsita, A. D., Putri, D. I., Maharani, M., Billanti, R., Oktavia, M., Sasera, Y., & Maharani, R. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Moral Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 8(2), 229–236. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.78848>
- Jafar, J., & Hakim, A. Q. (2020). Solidarity of Madura Immigrants in Overseas Desa Jemparing Kecamatan Longikis Paser District: Solidaritas Imigran Madura di Perantauan Desa Jemparing Kecamatan Longikis Kabupaten Paser. *Progress In Social Development*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.30872/psd.v1i2.19>
- Latif, M. A., Pratiwi, E., & Prameswari, A. (2024). Analyzing Early Childhood Fairy Tales: Looking for Studies on the Local Wisdom of Madurese Society. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 11–18. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-02>
- Majid, Ach. N., & Sugiarto, F. (2022). Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.18326/infsi3.v16i1.25-42>
- Malik, M. S., Maslahah, M., Maulida, A. Z., Nikmah, L., & Hashinuddin, A. (2025). Vygotsky's Theory In The Development of Social And Cognitive Skills of The Alpha Generation. *FASHLUNA*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.968>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition, International student edition). SAGE.
- Mudhar, Makinuddin, & Simanjuntak, N. M. (2024). Normative Ethics and Descriptive Ethics Concerning the Context of Politeness in the ondhagga Tradition in Madura. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(3), 680–689. <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i3.1992>
- Mukhalalati, B., Elshami, S., Eljaam, M., Hussain, F. N., & Bishawi, A. H. (2022). Applications of social theories of learning in health professions education programs: A scoping review. *Frontiers in Medicine*, 9, 912751. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.912751>
- Nafisah, P., & Nasiruddin, N. (2022). Literasi Digital Pendidikan Tengka: Analisis Aksiologi Pesan-Pesan Moral dalam Akun Youtube Mata Pena. *Kuttab*, 6(2), 210. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1141>
- Nuraida, Jalal, F., & Rusmono. (2022). Development of Thematic Instructional Models Problem-Solving based Morals Integrated for Early Childhood. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1), 386–391. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V14I1.221047>

- Pasaribu, G. R., Arfianty, R., & Bunce, J. (2024). Exploring Early Childhood Linguistic Intelligence Through English Language Learning Methods. *Innovations in Language Education and Literature*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.31605/ilere.v1i2.4337>
- Prayogi, A. & Fina Firgotun Najiyah. (2023). Metode dan Strategi Guru PAI dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pematang). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19>
- Quintero Corzo, J., Munévar Quintero, F. I., & Humanez Atencio, L. A. (2022). Bridging the gap between regional culture, curriculum and foreign language learning. *Revista Boletín Redipe*, 11(2), 245–258. <https://doi.org/10.36260/rbr.v11i2.1681>
- Rahayu, M. S., Diana, D., & Formen, A. (2025). Enhancing Classroom Management Through Student Agency In Early Childhood Education. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 13(1), 151. <https://doi.org/10.21043/thufula.v13i1.30988>
- Rusman, R., Junaidi, M., Hidayat, R., Badollahi, Muh. Z., & Hapsa, H. (2023). Cultural Heritage and Social Adaptation: The Internalization of Paddisengeng Values by the Bugis-Bone Ethnicity in Masamba Village. *SIGn Journal of Social Science*, 4(1), 52–68. <https://doi.org/10.37276/sjss.v4i1.334>
- Septia, D. (2022). Improving 3–5 Year Old Children’s Vocabulary, Listening, and Speaking Skills of English as a Second Language through Sociodramatic Play. *Jurnal Teropong Pendidikan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/jtp.v2i1.5058>
- Septiwiharti, D., Hemafitria, H., Wahab, W., & Putra, P. (2024). Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>
- Sinaga, S. S. (2022). Children’s Trilingual Songs (Indonesian, English, and Javanese) as Media for Strengthening the Diversity Character of Elementary School Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 392–404. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.41585>
- Søgaard, K. (2024). Intercultural encounters through two picturebooks in the lower primary EFL classroom in Denmark. *Language Teaching for Young Learners*, 6(2), 173–195. <https://doi.org/10.1075/ltyl.00056.sog>
- Sumarwiyah, S., Zamroni, E., & Masturi, M. (2021). Experiential learning with local wisdom: Preliminary Study for Improving Analytical Thinking Ability. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 145–150. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v2i2.20.2021>
- Sundari, Harmanto, B., & Rahmawati, I. Y. (2025). Introduction of english to early childhood through the direct method. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v8i1.27160>

- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Surya, U. I., & Mufidah, Z. (2023). Teaching English for Young Learners (Early Childhood) in Kamal's Kindergarten. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 49–61. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.18648>
- Taufiq, M., Amalia Syahidah, J., Fauzudin Faiz, M., & Erie Hariyanto. (2024). Tengka, identity politics, and the Fiqh of civilization: The authority of Madura's Kiai in the post-truth era. *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 24(1), 139–165. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v24i1.139-165>
- Trisetiawati, J., Fadjryana Fitroh, S., Abdul Latif, M., Yuandana, T., Rashid Said Al Mushaiqri, M., & Venketsamy, R. (2025). The Local Wisdom of Madura in Ethnoparenting for Shaping Early Childhood Emotions. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i1.109>
- Tsatzali, K., & Beazidou, E. (2023). Suggested Practices for Developing Intercultural Communication Competences in Early English Language Lessons Based on a Systematic Literature Review. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.665>
- Utama, F., & Dea, L. F. (2023). Alternative Early Childhood Moral Development: Parenting through the Local Wisdom of Lampung People. *Journal of Childhood Development*, 3(2), 180–187. <https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3302>